

Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Badan Usaha Milik Desa Berbasis Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Produk Olahan Hasil Pertanian Di Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri

Nabilla Nuraini Setiawan Putri, Abu Talkah, Supriyono

Magister Agribisnis Universitas Islam Kediri

email: naysamahalia@gmail.com

Abstract

Rural development has a very important and strategic role in the framework of national development and regional development, because it contains elements of equitable development and the results can directly affect the interests of the majority of people living in rural areas in relation to welfare improvement activities. However, because UMKMs in Puncu District have local economic potential that has not been optimally handled, an institution is needed that can partner UMKMs as partners to develop the local economy and a suitable institution to become a partner for the community's economic progress is BUMDesa. So that BUMDesa has a very strategic role in driving the community's economy as well as being a pillar of democracy in the countryside, because BUMDesa requires harmonious synergy between the Village Government as the owner of capital and the community as the manager. The type of research used is qualitative research with a descriptive approach and case study method. Using data collection techniques in the form of observation, interviews, documentation, and literature study. The results of the study show that 1. Each BUMDesa has a different role for UMKMs. 2. Not all UMKMs have an R/C ratio of 1.3 and BUMDes have competitiveness from the connection aspect. 3. Both BUMDesa and UMKM have implemented a cluster system from the location and marketing aspects. 4. Institutions are well formed and run well too. 5. Human resources in BUMDesa in each village have not been fulfilled and all matters are still being handled by operational implementers. And not all UMKMs have qualified human resources. 6. Almost all UMKM and BUMDesa in Gadungan Village, Sidomulyo Village, and Puncu Village definitely use modern technology, namely when marketing their products.

Keywords: BUMDesa, UMKM, Local Economic Development

A. Latar Belakang Teoritis

Sampai saat ini, desa dianggap tertinggal dari perkotaan dalam hal ekonomi, kesejahteraan, dan layanan lainnya. Banyak program yang dilakukan pemerintah untuk mempercepat pembangunan desa, namun hasilnya tidak signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Salihin, 2021).

Pembangunan perdesaan memiliki peran strategis yang sangat penting dalam rangka pembangunan nasional dan pembangunan daerah karena mengandung unsur pemerataan pembangunan yang hasilnya secara langsung dapat mempengaruhi kepentingan sebagian besar masyarakat yang tinggal di perdesaan dalam kegiatan peningkatan kesejahteraan (Chandra Kusuma Putra, Ratih Nur Pratiwi, dan Suwondo, 2012).

Salah satu cara untuk mendorong

pembangunan di tingkat desa adalah dengan memberikan kewenangan kepada pemerintah desa dari pemerintah pusat untuk secara mandiri mengelola luasan desa melalui lembaga ekonomi di tingkat desa. Terbentuknya lembaga ekonomi yang dipimpin oleh masyarakat desa sendiri merupakan pendekatan baru yang diharapkan dapat mengubah kehidupan desa dan menggerakkan roda perekonomian. Lembaga ekonomi ini tidak lagi didirikan hanya atas perintah pemerintah, tetapi berdasarkan potensi desa sendiri, sehingga masyarakat dapat berinovasi dengan baik dan menciptakan permintaan pasar, yang pada gilirannya meningkatkan perekonomian desa itu sendiri. Lembaga ini tidak dimiliki oleh kelompok tertentu yang memiliki modal besar di desa, tetapi kepemilikan lembaga tersebut berada di bawah kendali bersama yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi

masyarakat dan kemudian mampu untuk meningkatkan kewirausahaan masyarakat desa.

Lembaga-lembaga tersebut salah satunya adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa). BUMDesa merupakan institusi yang dibentuk oleh pemerintah desa serta masyarakat untuk mengelola institusi tersebut berdasarkan kebutuhan dan ekonomi desa.

UU Desa No. 6 Tahun 2014, Peraturan Pemerintah No. 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) dan Permendes No. 3 Tahun 2021 tentang BUMDesa memberikan keleluasaan kepada desa untuk menempatkan setiap layanan komersial dan/atau publik untuk meningkatkan kesejahteraan desanya dengan cara mendirikan BUMDesa. Sehingga BUMDesa memiliki peran yang sangat strategis sebagai penggerak ekonomi masyarakat dan pilar demokrasi di pedesaan, karena BUMDesa memerlukan adanya sinergi yang harmonis antara pemerintah desa sebagai pemilik modal dan masyarakat sebagai pengelola (Yustina NFP & Purbantara, 2019).

Dalam BUMDesa terdapat beberapa usaha untuk memajukan perekonomian desa, salah satu usaha yang dimiliki BUMDesa yakni usaha perdagangan dengan menggandeng Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) untuk ikut serta.

Tidak dapat dipungkiri bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Usaha mikro, kecil, dan menengah tidak hanya dapat berperan dalam menyerap tenaga kerja dan mengentaskan kemiskinan, tetapi juga dapat bertahan dan berkembang dalam krisis multidimensi. Hal ini cukup logis karena sektor UMKM memiliki peluang pengembangan yang lebih baik dan UMKM memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan besar. Perbedaan tersebut tidak hanya tercermin pada skala usaha, jumlah tenaga kerja dan kapasitas produksi, tetapi juga pada tingkat kelangsungan usaha, dimana UMKM cenderung lebih tangguh dan berkelanjutan dalam menjalankan

usahanya (Tony Wijaya, 2008).

Selain itu, Sarwono (2015) mencatat bahwa UKM memiliki beberapa kontribusi positif yang tidak bisa dianggap remeh, yaitu sebagai tulang punggung perekonomian negara, menjadi kelompok pengusaha yang dominan (99,9%); Menghasilkan 59,08% dari PDB (Rp 4.869,57 triliun) dan memiliki tingkat pertumbuhan 6,4% per tahun; menyumbang volume ekspor, yaitu 14,06% (Rp. 166,63 triliun) dari total ekspor negara; Pembentukan modal bruto negara dalam bentuk aktiva tetap (PMTB) 52,33 persen (Rp 830,9 triliun); Secara geografis tersebar di seluruh negeri, di segala bidang. Memberikan pelayanan yang esensial bagi masyarakat. *Multiplier effectnya* tinggi. Ini adalah sarana pemerataan pendapatan dan mengurangi ketimpangan kesejahteraan sosial; Wadah untuk mendirikan pengusaha baru; Ketergantungan pada komponen impor rendah. Manfaatkan bahan mentah dan sumber daya lokal yang mudah ditemukan dan tersedia di sekitar sehingga menghemat nilai tukar.

Saat ini UMKM telah menjadi tonggak perekonomian masyarakat di Kecamatan Puncu, terlebih pada masa pandemi. Banyak dari masyarakat di Kecamatan Puncu merupakan pelaku UMKM. Meskipun pada kenyataannya sebagian besar usaha UMKM masih berjalan ala kadarnya dan masih skala rumah tangga, namun tidak dapat dipungkiri jika sektor UMKM ini sangat berperan bagi perekonomian masyarakat setempat. Namun karena UMKM di Kecamatan Puncu memiliki potensi ekonomi lokal yang belum tertangani secara maksimal, maka diperlukan lembaga yang dapat menggandeng UMKM sebagai mitra untuk mengembangkan ekonomi lokal dan lembaga yang cocok untuk dijadikan mitra untuk kemajuan ekonomi masyarakat adalah BUMDesa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik tersebut dengan judul penelitian **“Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Badan Usaha Milik Desa Berbasis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Produk Olahan Hasil**

Pertanian di Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri”

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan *post-positivisme* atau filosofi komersial, digunakan untuk mempelajari keadaan objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi atau gabungan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

a. Peranan BUMDesa terhadap UMKM di Kecamatan Puncu

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil wawancara, menunjukkan bahwa masing-masing BUMDesa memiliki peran yang sama terhadap UMKM Pengembangan Ekonomi Lokal di Kecamatan Puncu. BUMDesa Parama Yasa di Desa Gadungan memiliki peran dalam membantu permodalan dan membantu pemasaran yang lebih luas, begitu pula dengan BUMDesa Mulyo Sejati di Desa Sidomulyo dan BUMDesa Argo Tirta Sejati di Desa Puncu. Hanya saja dengan cara yang berbeda. BUMDesa Parama Yasa membantu permodalan dengan cara *channeling* dengan pihak ketiga, dalam hal ini pihak ketiga yang dimaksud adalah Bank BRI dan Bank BNI. Berbeda halnya dengan BUMDesa Mulyo Sejati dan Argo Tirta Rahayu yang di dalam usahanya terdapat lembaga keuangan. Serta dalam pemasaran, ketiga BUMDesa telah ikut membantu memasarkan dengan cara yang relative sama tiap BUMDesa yaitu dengan cara menjadi perantara antara pelaku UMKM dengan pihak luar atau calon konsumen di luar Kecamatan Puncu.

Peran diatas sejalan dengan Permendes PDTT Nomor 4 Tahun 2015 yang memuat 8 (delapan) tujuan didirikannya BUMDesa huruf a yang menyatakan “meningkatkan perekonomian desa” dengan salah satu caranya ialah mengelola sektor

pemasaran dan huruf c yang menyatakan “meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi desa” dan salah satu cara yang dapat dilakukan adalah meningkatkan fasilitas akses pendanaan (Purnomo, 2020).

b. Daya Saing

Daya saing adalah kombinasi institusi, kebijakan, dan faktor yang menentukan tingkat produktivitas suatu Negara (Bank Indonesia, 2016). Namun berdasarkan temuan penelitian, daya saing UMKM menggunakan kriteria kelayakan ekonomi dan menggunakan rumus R/C Ratio. Hasil yang ditunjukkan pada temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku UMKM memiliki hasil R/C Ratio yang berbeda-beda, tidak semua UMKM memiliki R/C Ratio lebih dari 1,3 ($R/C \text{ Ratio} > 1,3$) yang artinya R/C Ratio yang dihasilkan dibawah 1,3 ($R/C \text{ Ratio} < 1,3$) yang mana artinya usaha tersebut rugi atau tidak layak, namun banyak dari UMKM tersebut memiliki R/C Ratio $> 1,3$ yang artinya usaha tersebut sangat layak dan mengalami keuntungan. Dari 12 UMKM yang menjadi informan dalam wawancara, ditemukan 3 UMKM yang memiliki R/C Ratio $< 1,3$. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ariffien (2022) yang mengemukakan bahwa apabila $R/C > 1,3 = \text{Layak / Untung}$, $R/C = 1,3 = \text{BEP}$, $R/C < 1,3 = \text{Tidak Layak / Rugi}$.

Sedangkan daya saing BUMDesa relatif sama yaitu dalam hal koneksi atau menjalin kerja sama dengan pihak ketiga hanya saja dengan lembaga atau organisasi atau komunitas yang berbeda tiap BUMDesa serta menjadi pihak ketiga dalam memasarkan produk UMKM dengan cara menghubungkan pelaku UMKM dengan pihak luar yang akan menjadi konsumen.

c. Klaster

Klaster merupakan salah satu alat yang mendukung pengembangan UMKM dengan cara mengelompokkan UMKM berdasarkan jenis produk dan lokasi, sehingga memudahkan pembeli dan perujuk (broker, agen dan pedagang yang bertindak sebagai perantara UMKM kepada pembeli dan produsen asing) untuk mengidentifikasi pasar produk tertentu yang dikelompokkan berdasarkan

komoditas dan lokasi (Wengel dan Rodriguez, 2006).

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian dan sesuai penjelasan dari Wengel dan Rodriguez, baik BUMDesa maupun UMKM sudah menerapkan sistem klaster dari aspek lokasi dan pemasaran. Setiap UMKM di Kecamatan Puncu sudah memiliki pangsa pasar sendiri yang memudahkan pelaku usaha untuk menarik perhatian konsumen. Contohnya dengan adanya komunitas GAPURA yang mewadahi UMKM di Kecamatan Puncu terutama pada saat ada event seperti bazar atau pameran. Namun memang tidak semua UMKM di Kecamatan Puncu masuk ke dalam komunitas GAPURA. Sedangkan BUMDesa juga turut membantu pemasaran dari UMKM dengan jaringan atau koneksi yang dimiliki oleh setiap BUMDesa yang bisa menembus pasar tingkat provinsi. Hanya saja untuk aspek komoditas memang masih belum terbentuk sebuah klaster.

d. Kelembagaan

Keberadaan lembaga formal dan informal merupakan salah satu modal yang harus dibentuk dalam kegiatan pembangunan ekonomi lokal. Terbentuknya lembaga formal dan informal dapat melengkapi kegiatan ekonomi berbasis transaksi menjadi hubungan yang berdasarkan kepercayaan dan norma masyarakat (Arsyad, 2011).

Dari hasil temuan penelitian, menunjukkan bahwa kelembagaan terbentuk dengan baik dan berjalan dengan baik juga. Fungsi kelembagaan disini ialah untuk mempermudah jalannya sebuah usaha. Seperti layaknya UMKM baik di Desa Gadungan, Desa Sidomulyo dan Desa Puncu terbantu dengan keberadaan BUMDesa dalam hal pemasaran dan permodalan. Bukan hanya terbantu dengan keberadaan BUMDesa, UMKM juga merasa terbantu karena bergabung dengan komunitas GAPURA. Begitu pula dengan BUMDesa Parama Yasa yang menjalin kerjasama dengan pihak ketiga yaitu Bank BRI dan Bank BNI untuk permodalan, BUMDesa Mulyo Sejati yang menjalin kerjasama dengan lembaga setempat yaitu KWT

atau Kelompok Wanita Tani yang membantu dalam pemasaran produk UMKM warga setempat, dan BUMDesa Argo Tirto Rahayu yang menjalin kerjasama dengan Badan Keuangan Desa atau BKD untuk membantu permodalan.

e. Sumber Daya Manusia

Menurut Munir dan Bahtiar (2007), era perkembangan informasi dan teknologi semakin membuktikan bahwa pengelolaan teknologi yang baik mempengaruhi kualitas dan kuantitas pembangunan itu sendiri. Dalam kaitannya dengan proses produksi, manajemen teknologi yang baik mendorong inovasi teknologi. Sehingga dalam pelaksanaannya diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mencapai pembangunan ekonomi lokal.

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian menunjukkan bahwa sumber daya manusia di BUMDesa pada setiap desa masih belum terpenuhi. Hal ini dikarenakan skala usaha BUMDesa Parama Yasa, BUMDesa Mulyo Sejati dan BUMDesa Argo Tirto Rahayu masih tergolong kecil, sehingga segala urusan masih di rangkap oleh pelaksana operasional (direktur, sekretaris dan bendahara).

Serta dari temuan penelitian, tidak semua UMKM memiliki sumber daya manusia yang mumpuni, banyak dari UMKM baik di Desa Gadungan dan Desa Sidomulyo tidak memiliki karyawan atau lebih menggarap produknya sendiri dan dibantu oleh keluarga tanpa dibayar. Hanya beberapa UMKM yang memiliki karyawan seperti Kopi Kelud, Keripik Pisang SRM, Yogawa, Mutiara Rasa, UD. Putra Sinar dan WAPO.

f. Teknologi

Teknologi merupakan hal yang sangat penting baik sejak pengadaan bahan baku sampai dengan pemasaran produk, hampir semua prosesnya memerlukan bantuan teknologi. Seperti contohnya pada UMKM di Desa Puncu yaitu Keripik Pisang SRM yang pengadaan bahan bakunya masih menggunakan cara tradisional yaitu menggunakan arit untuk memotong pisang yang sudah matang, walaupun

seperti itu arit tetap bagian dari teknologi. Salah satu UMKM di Kecamatan Puncu yang menggunakan teknologi modern adalah Kopi Bubuk "LAHARPANG" Kelud yang sejak pengadaan bahan baku sampai proses pemasaran menggunakan teknologi modern yaitu seperti contoh pada proses pembuatan bubuk menggunakan mesin giling khusus kopi serta pengemasan yang sudah menggunakan teknologi modern.

Hampir semua UMKM dan BUMDesa yang ada di Desa Gadungan, Desa Sidomulyo, dan Desa Puncu pasti menggunakan teknologi modern yaitu pada saat memasarkan produknya. Seperti memasarkan lewat online yang pastinya memerlukan sebuah gawai atau komputer untuk memasukkan produknya ke dalam beberapa *marketplace* atau akun pribadi masing-masing UMKM.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan paparan hasil penelitian diatas dengan judul "Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Badan Usaha Milik Desa Berbasis Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Di Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri", maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Berdasarkan temuan penelitian dan hasil wawancara, menunjukkan bahwa masing-masing BUMDesa memiliki peran yang sama terhadap UMKM Pengembangan Ekonomi Lokal di Kecamatan Puncu. BUMDesa Parama Yasa di Desa Gadungan memiliki peran dalam membantu permodalan dan membantu pemasaran yang lebih luas, begitu pula dengan BUMDesa Mulyo Sejati di Desa Sidomulyo dan BUMDesa Argo Tirto Sejati di Desa Puncu.
2. Hasil yang ditunjukkan pada temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku UMKM memiliki hasil R/C Ratio yang berbeda-beda, tidak semua UMKM memiliki R/C Ratio lebih dari 1,3 (R/C Ratio > 1,3), namun banyak juga dari UMKM tersebut memiliki R/C Ratio > 1,3. Sedangkan daya bersaing BUMDesa relatif sama yaitu dalam hal koneksi atau menjalin kerja sama dengan pihak ketiga hanya saja dengan lembaga atau organisasi atau komunitas yang berbeda tiap BUMDesa serta menjadi pihak ketiga dalam memasarkan produk UMKM dengan cara menghubungkan pelaku UMKM dengan pihak luar yang akan menjadi konsumen.
3. Berdasarkan hasil dari temuan penelitian dan sesuai penjelasan dari Wengel dan Rodriguez, baik BUMDesa maupun UMKM sudah menerapkan sistem klaster dari aspek lokasi dan pemasaran. Hanya saja untuk aspek komoditas memang masih belum terbentuk sebuah klaster.
4. Dari hasil temuan penelitian, menunjukkan bahwa kelembagaan terbentuk dengan baik dan berjalan dengan baik pula. Begitu pula dengan BUMDesa Parama Yasa yang menjalin kerjasama dengan pihak ketiga yaitu Bank BRI dan Bank BNI untuk permodalan, BUMDesa Mulyo Sejati yang menjalin kerjasama dengan lembaga setempat yaitu KWT atau Kelompok Wanita Tani yang membantu dalam pemasaran produk UMKM warga setempat, dan BUMDesa Argo Tirto Rahayu yang menjalin kerjasama dengan Badan Keuangan Desa atau BKD untuk membantu permodalan. Tidak hanya terbantu dengan keberadaan BUMDesa, UMKM juga merasa terbantu karena bergabung dengan komunitas GAPURA.
5. Berdasarkan hasil dari temuan penelitian menunjukkan bahwa sumber daya manusia di BUMDesa pada setiap desa masih belum terpenuhi dan segala urusan masih di rangkap oleh pelaksana operasional. Serta tidak semua UMKM memiliki sumber daya manusia yang mumpuni, banyak dari UMKM baik di Desa Gadungan dan Desa Sidomulyo tidak memiliki karyawan atau lebih menggarap produknya sendiri dan dibantu oleh keluarga tanpa dibayar.
6. Hampir semua UMKM dan BUMDesa yang ada di Desa Gadungan, Desa Sidomulyo, dan Desa Puncu pasti menggunakan teknologi modern yaitu pada saat memasarkan produknya.

Saran

1. Bagi BUMDesa dan UMKM

Dengan kuatnya jaringan yang dimiliki BUMDesa, seharusnya BUMDesa bisa membuka pasar yang lebih luas terhadap produk-produk UMKM yang ada. Karena dengan adanya jaringan yang kuat dari BUMDesa, maka pasar akan terbentuk dengan sendirinya.

2. Bagi Pemerintah Desa

Diharapkan pemerintah desa bisa lebih memperhatikan kesejahteraan BUMDesa dan UMKM karena kedua hal tersebut membantu meningkatkan perekonomian desa. Bentuk partisipasinya bisa dengan cara mengadakan event dan peningkatan kapasitas atau pelatihan untuk UMKM dan penyertaan modal untuk BUMDesa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar lebih fokus lagi ke dalam meneliti aspek pengembangan ekonomi lokal pada BUMDesa berbasis UMKM.

E. Referensi

- Ariffien. 2022. *Teknik Penanganan Pasca Panen Sapi Perah*. Malang: Media Nusa Creative.
- Arsyad, Lincoln. 2011. *Strategi Pembangunan Perdesaan Berbasis Lokal*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta.
- Bank Indonesia. 2016. *Pemetaan dan Strategi Peningkatan Daya Saing UMKM dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 dan Pasca MEA 2025*. Departemen Pengembangan Ukm Bank Indonesia.
- Munir, Risfan dan Bahtiar Fitanto. 2007. *Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: Masalah, Kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan*. Jakarta: Local Governance Support Program.
- Putra, Chandra K., Ratih N. P., dan Suwondo. 2012. Pengelolaan Alokasi Dana Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa (Studi pada Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. 1(6), 1203–1212.
- Purnomo, Udhi. 2020. Apa Itu Bum Desa? Fungsi, Tujuan Dan Manfaatnya. <https://balingasal.kecpadureso.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/164/465>. Diakses pada 25 Maret 2023.
- Republik Indonesia. 2015. *Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2015*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Salihin, A. 2021. Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Masyarakat Desa Pejanggik. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(1), 96. <https://doi.org/10.29300/aiej.v7i1.3937>
- Sarwono, H. A. 2015. Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM). *Bank Indonesia Dan LPPI*, 1–135.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tony Wijaya. 2008. Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 10(2), pp.93-104. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/view/17036>

- Wengel, Jan., dan Rodriguez, Edgard.
2006. SME Export
Performance in
Indonesia After the Crisis.
Small Business Economics.
26. 25-37.
- Yustina NFP, F., & Purbantara, A.
2019. *Modul KKN Tematik
Desa Membangun Badan
Usaha Milik Desa (BUM
Desa)*. 346.